

BAB III

PENAFSIRAN AYAT KESOMBONGAN LAKI-LAKI PEMILIK KEBUN DALAM SURAT AL-KAHFI

A. Gambaran Fisik Dua Kebun

1. QS. Al-Kahfi (18): ayat 32-33

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا
بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا (32) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ آتَتْ أُكْلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ
شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهْرًا (33) [الكهف: 32-33]

32. “Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya (yang kafir) dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara kedua kebun itu Kami buat ladang.”

33. “Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikit pun dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu.”

Ayat sebelum ini berbicara tentang nilai-nilai Illahi yang harus di perhatikan dan di pertahankan yang ternyata ada yang mengamalkan dan ada juga yang mengabaikannya. Yang pertama menolak nilai-nilai itu, dan yang kedua menganutnya. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.¹

Ayat ini memerintahkan Rasulullah SAW., untuk memberi penjelasan dengan sebuah perumpamaan: “Dan wahai rasul, berikanlah kepada mereka yang kafir dan yang belum menghayati dan mengamalkan nilai-nilai itu sebuah perumpamaan yang menggambarkan dua orang laki-laki, yakni manusia, seorang kafir dan seorang mukmin, Kami jadikan berarti Kami anugerahi bagi seorang di

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 55.

antara keduanya, yakni yang kafir dan kaya, tetapi tidak mengamalkan nilai-nilai Illahiah.²

Berdasarkan ayat di atas, kisah tersebut diawali dengan gambaran mengenai dua kebun yang indah, subur serta luasnya. Dua kebun anggur itu sedang berbuah, dikelilingi dengan pohon kurma yang berjejer dan di tengah-tengah kedua kebun itu terdapat ladang dengan aliran sungai di celah-celah keduanya. Sesungguhnya gambaran itu merupakan pemandangan sangat indah dan menggelorakan semangat, gambaran tentang kenikmatan dan harta benda.³ Sungai-sungai pada kedua kebun itu mengalir ke sana ke mari untuk mengairi dan memberi pasokan minuman kepada tumbuh-tumbuhan. Buah-buahan tumbuh segar dan sungai-sungai mengalir rapi dan tanaman serta buahnya berbuah terus, tidak dikurangi atau dicegah pertumbuhannya.⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa, kedua kebun itu menghasilkan buahnya yang banyak lagi baik, dan ia yakni kebun-kebun itu tiada menzalimi pemiliknya yakni buahnya terus melimpah, tidak berkurang sedikit pun dari apa yang diharapkan pemiliknya setiap masa panen dan di samping itu Kami juga mengalirkan sungai di celah-celah keduanya yakni kedua kebun itu sehingga tidak sesaat pun kekurangan air, walau hujan tidak turun.

Kata *h{afafna}* terambil dari kata *h{affa}* yakni mengelilingi. Kebun yang dikelilingi oleh pepohonan yang berbuah, di nilai sangat baik dan indah oleh

² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h.*, 55-56.

³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 318.

⁴ Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 736.

masyarakat Arab, sehingga harganya pun menjadi sangat tinggi. Semua itu tak lain adalah sebuah nikmat dari Yang Mahakuasa, yang di peruntukkan kepada laki-laki pemilik kebun tersebut.

Kata *lam tazjlim* pada mulanya berarti *tidak menganiaya*. Pada ayat ini ia di pahami dalam arti *tidak mengurangi hasil bagi pemiliknya*. Ini karena pemilik kebun sebelum panen telah mengharapkan keberhasilan kebun-kebunnya dan menargetkan jumlah yang dapat dipanennya. Target tersebut telah melekat dalam benaknya sehingga dia merasa bahwa itu adalah miliknya. Ini berarti jika hasil kebun itu kurang dari apa yang di perkirakannya, maka dia merasa bagaikan di zalimi. Dalam ayat ini menyatakan bahwa *dia tidak di zalimi*.

Di sisi lain perlu di catat bahwa pelaku kata *tazjlim* pada ayat 33 di atas adalah *kebun*. Menurut sayyid Quthub, tulisnya ialah memperhadapkan kedua kebun itu dengan pemiliknya. Kebun tidak berlaku *zjalim* terhadap penggarap dan pemiliknya, tetapi pemilik kebun justru berbuat *zjalim* kepada Allah bahkan kepada dirinya sendiri.⁵ Hal ini untuk makna kekurangan dan tidak menghasilkan buah, untuk memadukan dan mempertemukan dua kebun itu dengan pemilik keduanya yang zalim terhadap dirinya sendiri. Pemilik kebun itu congkak dan tidak bersyukur, pandai menipu dan takabur.⁶

B. Penafsiran Ayat-ayat Kesombongan Laki-laki Pemilik Kebun

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisikan wahyu⁷ Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.⁸ Merupakan kitab suci umat Islam yang

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h.*, 56-57.

⁶ Quthb, *Zilalil Qur'an.*, 318.

⁷ *Al-Wahy* atau Wahyu adalah kata *masdar* (infinitif) dan materi kata itu menunjukkan dua pengertian dasar, yaitu: tersembunyi dan cepat. Oleh sebab itu, maka dikatakan bahwa wahyu ialah

mengandung tuntunan-tuntunan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kebahagiaan lahir dan batin.

Petunjuk dalam al-Qur'an mencakup berbagai persoalan hidup dan mengatur kehidupan umat manusia, baik dalam bidang akidah, ibadah, akhlak, maupun persoalan hidup lainnya yang menyangkut kebutuhan manusia. Memahaminya merupakan tugas kaum muslimin. Sebuah kesalahan besar apabila mereka tidak memiliki kepedulian untuk memahami al-Qur'an. Maka dari itu perlu upaya untuk menjelaskan maksud dan kandungan ayat-ayat Allah sesuai dengan kemampuan manusia, yang dikenal dengan tafsir.⁹ Penafsiran sangat diperlukan dalam memahami makna yang terkandung dalam kisah laki-laki pemilik kebun tersebut, guna memperoleh hikmah dan pelajaran yang terkandung di dalamnya, agar dapat direalisasikan guna meniti kehidupan di dunia yang sesuai syari'at.

Berikut ini ayat-ayat yang menunjukkan kesombongan laki-laki pemilik kebun dalam surat *al-Kahfi* beserta penafsirannya dari beberapa kitab tafsir.

1. QS. *Al-Kahfi* (18): ayat 34

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِمَّا وَأَعَزُّ نَفَرًا
[الكهف: 34]

“Dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika ia bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat.”

pemberitahuan secara tersembunyi dan cepat yang khusus ditunjukan kepada orang yang diberitahu tanpa diketahui orang lain inilah pengertian *masdarnya*. Tetapi terkadang juga bahwa yang dimaksudkan adalah *al-muha* yaitu pengertian *isim maf'ul*, yang diwahyukan. Lihat Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Terj. MudzakirAS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 36.

⁸ Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu.*, 17.

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 15.

Kata *thamar* atau dalam bacaan lain *thumur* merupakan bentuk jamak dari *thamarah*. Kata ini biasa diterjemahkan buah, atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti kebun kurmanya memiliki buah. Tetapi pendapat ini tidak populer. Kata tersebut digunakan juga dalam arti kekayaan, yakni pemilik kebun-kebun yang dibicarakan di atas, memiliki juga kekayaan yang banyak dan bermacam-macam. Inilah makna yang lebih tepat untuk ayat di atas.¹⁰

Dan sebenarnya bukan hanya kebun-kebun itu yang dimilikinya, *dia* juga *memiliki kekayaan* lain yang *besar* dan melimpah sehingga membuat dirinya angkuh, *maka* keangkuhannya itu mengantar *dia berkata kepada teman* yang menemani-nya yaitu sang mukmin *ketika dia bercakap-cakap dengannya*: “*Hartaku lebih banyak daripada hartamu* sebagaimana engkau lihat sebagian dari kekayaanku pada kebun-kebun itu dan *pengikut-pengikutku* yakni anak-anakku, keluargaku, dan pembantu-pembantuku yang mengurus bisnis dan keperluanku, *lebih kuat* yakni lebih banyak dan kuat serta lebih pandai daripada yang engkau miliki.

Kata *nafara>n* terambil dari kata *nafara>* yang berarti bangkit dengan penuh semangat menuju sesuatu. Kata ini biasa digunakan menunjuk keluarga, karena merekalah yang pertama kali bangkit dengan penuh semangat membela anggota keluarga. Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut di sini adalah anak-anak. Memang masyarakat pada masa turunnya al-Qur’an seringkali berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak-anak,

¹⁰ Quraish Shihab, Tafsir *Al-Mishbah>h.*, 58.

apalagi anak-anak lelaki.¹¹ Ini setelah membandingkan ucapan sang kafir ini dengan jawaban sang mukmin yang terbaca pada ayat 39 yang artinya, “*Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.*”

2. QS. *Al-Kahfi* (18): ayat 35

وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا [الكهف: 35]

“Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata: "Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya,

Menurut Sayyid Qutb dalam kitab tafsirnya, laki-laki pemilik kebun itu memasuki salah satu kebunnya, lalu kesombongan telah meliputi jiwanya, ia telah tenggelam dalam kelalaiannya, ia lupa bersyukur kepada-Nya atas karunia-Nya. Ia menyangka bahwa kebunnya yang sedang berbuah itu tidak akan musnah selamanya.¹² Kesombongannya merajalela hingga lalai kepada Sang pemberi nikmat yaitu Allah SWT.

Kata *jannatahu* terambil dari kata *jannah* yang kata kerjanya adalah *janana* yang berarti tertutup. Kebun yang lebat pepohonan dan dedaunannya dinamai *jannah* karena kelebatan itu menutup pandangan. Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini ia masih tertutup bagi pandangan manusia. Kata yang digunakan ayat di atas dapat berarti salah satu dari kedua kebun yang dimiliki oleh orang kafir itu. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah surga-Nya. Karena si kafir itu tidak akan mendapatkan surga di akhirat kelak. Apa yang dinikmatinya di dunia itulah surganya.¹³

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah>h.*, 58.

¹² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an: Di bawah Naungan Al-Qur'an jilid 7*, terj. As'ad Yasin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 318.

¹³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah.*, 59.

Zhalim atau aniaya kepada diri sendiri ialah ungkapan orang yang lupa diri dan lupa Tuhan. Si empunya kebun ini telah masuk ke dalam kebunnya dalam keadaan lupa diri. Dia telah kufur, artinya itu tidak datang dari yang lain dan bukan karena usahanya sendiri. Tanah kebunnya subur, buah-buahannya berlipat ganda, dan batang air mengalir, semuanya itu adalah pemberian Allah. Dia telah takabbur, sombong dan ingkar, sampai dia lupa bahwa segala nikmat itu mudah saja bagi Allah mencabutnya. Sampai dia berkata, “*Aku yakin kebunku ini tidak akan binasa selama-lamanya.*” Itulah keyakinan yang salah, dia lupa bahwa kekuasaan atas kebun itu bukan dalam tangannya, mengapa dia mengatakan tidak akan binasa selama-lamanya.¹⁴

Kata *tabi>d* terambil dari kata *bai>d* yaitu *kehancuran dan kebinasaan*. Sang kafir itu menggambarkan kelanggengan kebunnya serta kepemilikannya terhadap kebun itu dengan redaksi: “*Aku tidak menduga kebun ini akan binasa*”, dengan maksud menganggap enteng lagi tidak logis kebinasaan itu. Seakan-akan dia berkata bahwa *kebinasaannya* adalah suatu kemungkinan yang sangat kecil. Ia pasti langgeng, ini tidak diragukan. Demikian kesan Thabathaba’i, yang selanjutnya berkomentar bahwa demikian itulah sifat manusia. Hatinya tidak terkait dengan sesuatu yang fana (tidak kekal) dari segi bahwa ia akan berubah, segera lenyap dan sirna, tetapi hatinya memandang kepada sesuatu itu dari sisi tanda-tanda keberadaannya, betapa pun keberadaan itu, sehingga dia tertarik dan tidak membayangkan bahwa suatu ketika sesuatu itu akan lenyap. Jika dunia datang menemui manusia tadi, sang kafir langsung merasa tenang kepadanya lalu

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz XV (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1982), 204.

menggunakan hiasannya untuk berfoya-foya dan tenggelamlah dia bersamanya, seakan-akan dia pun tidak pernah akan mati dan apa yang di nikmatinya juga akan selalu langgeng. Dia juga menduga bahwa faktor-faktor penyebab perolehannya pun akan selalu menyertainya. Tetapi begitu nikmat tersebut atau faktor-faktor penyebab kehadirannya lenyap, maka dia segera berputus asa dan merasa bahwa kecelakaan dan kebinasaan akan menyertainya sepanjang masa. Ini semua disebabkan karena Allah SWT telah memasang dalam naluri manusia kecenderungan kepada hiasan dan kenikmatan duniawi sebagai ujian kepadanya, sehingga bila ia berpaling meninggalkan dzikir dan ingatan kepada Allah, dia pun tenggelam mengikuti hawa nafsunya dan kenikmatan yang diperolehnya. Itu sebabnya sang kafir oleh ayat di atas dinyatakan berkata: “*Aku tidak menduga ini akan binasa*”, bukannya berkata: “*Ini tidak akan binasa*”. Demikian lebih kurang Thabathaba’i.¹⁵

Sungguh merupakan gambaran kelalaian dan kondisi tertipu yang menyombongkan dan menipu orang-orang yang memiliki martabat, kekuasaan, kenikmatan, dan kekayaan. Standar norma-norma yang dengannya mereka berinteraksi di dunia fana ini dengan para penghuninya, masih menyertai mereka dan mereka masih mempertahankannya hingga berpindah ke “alam malaikat”. Sehingga dalam pandangan mereka, selama mereka masih mengungguli para penghuni lainnya di bumi ini, maka merekapun harus mendapatkan tempat yang istimewa di langit.¹⁶

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 59.

¹⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, 318.

3. QS. *Al-Kahfi* (18): ayat 36

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا
[الكهف: 36]

“Dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku di kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu.”

Dan aku tidak mengira bahwa hari Kiamat itu akan datang, dan aku bersumpah jika sekiranya ia datang dan benar-benar terjadi, sehingga aku dikembalikan oleh satu dan lain penyebab kepada Tuhanku sebagaimana dugaanmu, maka pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik darinya yakni daripada kebaikan dan kenyamanan yang kuperoleh dari kebun-kebun ini”. Demikian dia menduga bahwa tanda keridhaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang di nikmatinya. Dia tidak mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Illahi.¹⁷

Celakalah engkau, wahai diri. Seakan-akan tidak beriman pada hari perhitungan amal. Seakan-akan engkau beranggapan bahwa jika mati, engkau akan terlepas dan selamat dari siksaan. Ini tidak mungkin, apakah engkau menganggap bila engkau akan dibiarkan begitu saja? Bukankah engkau berasal dari air mani, lalu engkau jadi gumpalan darah, lalu diciptakan dan lahir dalam bentuk yang baik? Bukankah itu dilakukan oleh Dzat Yang Mahakuasa

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishba>h.*, 58.

menghidupkan yang mati? Jika benar-benar merupakan kandungan isi hatimu, maka betapa tertutupnya engkau dan betapa bodohnya engkau.¹⁸

Dia pun percaya juga kepada Tuhan, tetapi dengan caranya sendiri. Segala nikmat yang ada di dunia ini, dua tumpuk kebun yang subur menghasilkan anggur, korma dan berbagai buah-buahan yang membawanya kaya, dan di tengah kebun mengalir pula sungai, semuanya itu adalah bukti bagaimana kasih Tuhan kepada dirinya. dia tidak dibuat miskin sebagai orang lain di dunia ini. Tandanya kalau dia mati kelak, dia pun sampai di akhirat akan mendapat nikmat seperti demikian juga atau pun lebih.¹⁹

Dia lebih percaya dengan duniawi, yakin dengan ombak laut sehingga dia membangun pagar tinggi untuk menjaganya, percaya dengan fatamorgana yang dikira orang haus air ternyata setelah dia datangi dia tidak memperoleh sesuatu apapun. Hatinya tenang dengan kehidupan duniawi, maka dia mengingkari hari kebangkitan dan hari di kumpulkannya manusia dan dia mendustakannya sedang dia melihat sebuah biji yang mati pada bumi yang mati kemudian diturunkan air hujan padanya, sehingga biji itu hidup dan tumbuh, itulah tanda-tanda Allah pada makhluknya. Dia mendustakan hari yang dijanjikan, sedang dia menyaksikan orang mati keluar dari kehidupan dan orang hidup keluar dari kematian. Tatkala dia mendustakan, berarti dia yakin dengan kefanaan dan mendustakan kekekalan, dia ridha dengan kebun yang fana, makhluk yang terbatas masanya, dan dia tidak

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Manajemen Diri Menuju Ilahi Pandangan Al-Ghazali*, terj. Rosihon Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 117-118.

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar.*, 204.

meyakini dengan surga-surga yang luasnya seluas langit dan bumi kekal dengan kekalnya Allah dan Allah Maha Hidup tidak fana, tidak binasa dan tidak mati.²⁰

C. Ketika Azab Nan Pedih Telah Diturunkan

1. QS. *Al-Kahfi* (18): 42-44

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَىٰ مَا أَنفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (42) وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنتَصِرًا (43) هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (44) [الكهف: 42-44]

42. “Dan harta kekayaannya dibinasakan, lalu ia membulak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh bersama para-paranya dan dia berkata: “Aduhai kiranya dulu aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Tuhanku.

43. “Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang akan menolongnya selain Allah; dan sekali-kali ia tidak dapat membela dirinya.”

44. “Di sana pertolongan itu hanya dari Allah Yang Hak. Dia adalah sebaik-baik Pemberi pahala dan sebaik-baik Pemberi balasan.”

Tiba-tiba redaksi ayat mengalihkan kita dari pemandangan kesuburan dan keindahan kepada pemandangan kebinasaan dan pemusnahan. Mengalihkan kita dari kondisi kecongkakan dan kesombongan kepada kondisi penuh penyesalan dan permohonan ampunan.

Itu merupakan gambaran pemandangan puncak dari kecemasan. Seluruh buah-buahan rusak, laksana ditimpa dengan hama dari segala penjuru hingga tidak tersisa satu pun yang selamat. Sedangkan, pohon-pohon anggur itu roboh bersama para-paranya, menjadi kering dan menjadi kayu bakar. Sementara pemiliknya

²⁰ Al-Basyuni, *Kisah-kisah.*, 738-739.

membolak-balikkan kedua tangannya dengan penuh penyesalan atas hartanya yang hilang dan apa yang telah ia usahakan mati-matian untuk itu.²¹

Firman Allah SWT yang artinya, “*robah bersama atap-atap nya atau para-para nya*” adalah satu ungkapan yang mengandung makna kehancuran menyeluruh. Kata *kha>wiyah* berarti kosong atau jatuh, sedang ‘*urush* adalah atap atau para atau rak untuk meletakkan sesuatu. Ini karena suatu bangunan tua yang jatuh atapnya, akan mendorong berjatuhnya pula dinding-dindingnya sehingga semua bangunan itu hancur berantakan.²² “*Dan harta kekayaan dibinasakan*”, Perintah Allah datang untuk membinasakan harta kekayaannya, maka seluruhnya dihancurkan leburkan, tidak ada sedikit pun yang luput dan tersisa. Iman telah hilang dari diri laki-laki itu dan tidak ada tersisa sedikit pun harta kekayaannya, karena balasan menurut amalan. Pohon-pohon anggur, kurma, dan tumbuh-tumbuhan lainnya telah musnah. Tidak terkecuali air yang indah gemercikan airnya dan tidak terdengar lagi sebutannya karena ia telah binasa, hancur dan sirna dari kebun itu sebagaimana yang dirasakan pemiliknya. Sedang pemiliknya yang kafir itu menggigit jari dengan merasa penyesalan yang sangat, menangisi harta kekayaannya yang telah hilang karena kesombongan dan kekufurannya. Lalu ia membolak-balikkan kedua tangannya (tanda menyesal) terhadap apa yang ia telah belanjakan untuk itu, sedang pohon anggur itu roboh dan hancur bersama para-paranya. Inilah balasan atas ucapannya, “*Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya.*” (*Al-Kahfi: 35*).²³

²¹ Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an.*, 319

²² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah>h.*, 64.

²³ Syaikh Hamid Ahmad Ath-Thahir Al-Basyuni, *Kisah-kisah Dalam Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 741-742.

Sangat tidak mungkin, jika engkau menyombongkan diri sehingga menyepelkan ancaman siksaan-Nya, cobalah engkau berjemur di bawah terik matahari, atau diam di tempat pemandian air panas, atau dekatkanlah jarimu pada api yang membara. Semua itu agar engkau tahu sejauh mana engkau dapat menahan siksaan.²⁴

Ia sangat menyesal atas perilakunya yang menyekutukan Allah, kemudian baru ia mengakui rububbiah (kekuasaan pengaturan) dan ke-Esaan Allah. Walaupun ia tidak menyatakan kemusyrikan secara terang-terangan, namun kebanggaannya dengan norma-norma dunia lainnya selain standar norma keimanan merupakan kemusyrikan yang diingkari saat ini. Ia menyesal telah melakukannya dan berlindung darinya kepada Allah setelah hilang kesempatan untuk bertobat darinya. Di sinilah Allah menunjukkan ke-Esaan-Nya dalam kekuasaan dan kekuatan-Nya. Maka, tiada kekuatan melainkan kekuatan-Nya, tiada pertolongan selain pertolongan dari-Nya, balasan-Nya merupakan balasan terbaik, dan apa yang kekal di sisi-Nya bagi seseorang dari kebaikan itulah yang lebih baik baginya dan kekal abadi.²⁵

D. Bahaya Kesombongan dan Keutamaan *Tawadju'*

1. Bahaya Kesombongan

Cinta diri adalah naluri manusia yang mendasar. Ini merupakan suatu faktor yang hakiki bagi kelanjutan hidup, karena hubungan manusia yang luas dengan alam semesta timbul dari naluri ini. Namun, ia merupakan kekuatan yang membuahkan banyak perandai mulia, apalagi sumber alam ini dibesar-besarkan,

²⁴ Al-Ghazali, *Manajemen Diri Menuju Ilahi.*, 116.

²⁵ Sayyid Quthb, *Fi Zilalil Qur'an.*, 319-320.

maka banyak dosa dan berbagai imoralitas akan muncul darinya. Ancaman pertama yang sungguh-sungguh terhadap akhlak adalah berlebihan dalam cinta diri, karena ia tidak meninggalkan tempat di hati untuk mencintai orang lain. Berlebihan semacam inilah yang mencegah manusia mengakui keseluruhan dirinya, atau menerima kenyataan yang tak selaras dengan rasa puji dirinya yang emosional.

Jahatnya kesombongan hanya akan mendekati nurani manusia apabila yang bersangkutan menderita rasa rendah diri, yang merupakan kelainan rohani. Kelainan ini menyakitkan dan merusak, darinya dapat muncul banyak bahaya dan kejahatan yang menyebabkan si sombong menderita lebih banyak kesengsaraan.²⁶ Diantara beberapa bahaya akibat kesombongan antara lain, sebagai berikut:²⁷

1. Kesombongan merupakan penyakit hati dan orang yang sombong hatinya menjadi mati dan terkunci. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. *Ga>fir* (40): 35,

كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ [غافر: 35]

“Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”

2. Dalam pergaulan hidup di dunia pun orang yang tidak disukai oleh manusia pada umumnya. Sedang dalam pandangan Allah orang yang sombong dikecam dan dikutuk serta dimasukkan ke dalam neraka. Sebagaimana sabda Nabi SAW dalam hadits riwayat Bukhari yang artinya, “*Dari Ma’bad bin*

²⁶ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, terj. M Hashem (Jakarta: Lentera Bashritama, 2002), 99.

²⁷ Ali Mas’ud, *Kehancuran Bagi Orang Yang Serakah, Dengki dan Iri Hati* (Surabaya: Amelia Surabaya, 2013), 178-182.

Khalid, aku mendengar Harits bin Wahab berkata, aku pernah mendengar Nabi SAW bersabda, “Perhatikan, aku tunjukkan kepadamu penduduk surga yaitu setiap orang yang lemah yang dilemahkan (ditindas). Seandainya bersumpah atas nama Allah, tentu akan diperkenankan sumpahnya. Sedangkan penduduk neraka adalah setiap orang yang kasar dan berlagak sombong dalam berjalan, setiap orang yang menentang kebenaran dengan batil lagi sombong.”

3. Betapa kerdil dan hinanya orang yang sombong serta kepedihan azab yang ditimpakan pada mereka di hari kiamat.
4. Begitu bahayanya sifat sombong itu, sampai orang yang dalam hatinya ada sebutir atom (*zarrah*) dari kesombongan, ia tidak akan dapat masuk surga. Seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim yang artinya, *“Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi.”*
5. Terdapat orang yang sombong, Allah tidak sudi melihatnya dengan penglihatan rahmat. Seperti yang dijelaskan dalam hadits riwayat Muslim yang artinya, *“Allah tidak akan berbicara dengan tiga golongan manusia dan tidak pula membersihkan mereka, pada hari kiamat.”* Abu Mu’awiyah berkata menambahkan, *“Tidak pula Allah melihat mereka (dengan penglihatan kasih sayang), dan bagi mereka azab yang pedih.”* Yaitu orang tua pezina, raja pendusta, dan orang fakir yang sombong.”
6. Sebagaimana Allah benci dan murka kepada orang-orang yang sombong, maka Allah juga murka dengan panggilan kesombongan yang mereka

sandang semasa di dunia. Sebutan yang mereka pandang sebagai kehormatan dan kebanggaan di dunia, pada hari itu menjadi sebutan yang dimurkai Allah, hina dan keji.

Bahaya yang paling fatal bagi kebahagiaan, dan musuh terbesar bagi umat manusia adalah kesombongan dan percaya diri yang berlebihan. Kejengkelan orang atas suatu perangai buruk tidak sebesar kebencian mereka atas kesombongan. Bukan saja kesombongan menyebabkan putusnya hubungan cinta dan keserasian, tetapi juga mengubahnya menjadi rasa permusuhan, dan membuka pintu bagi kebencian khalayak terhadap si sombong. Ini berarti, orang yang mengharapkan cinta dan hormat dari orang lain harus berusaha menghormati mereka.

Bersikeras mengharapkan penghormatan orang itu tidaklah pantas, karena sangat bertentangan dengan harapan orang dan menimbulkan kebencian mereka atas perilakunya. Reaksi sosial semacam ini hanya akan menyebabkan si sombong menderita kecemasan dan keresahan. Jahatnya kesombongan hanya akan mendekati nurani manusia apabila yang bersangkutan menderita rendah diri, yang merupakan kelainan rohani. Kelainan ini menyakitkan dan merusak, darinya dapat muncul banyak bahaya dan kejahatan yang menyebabkan si sombong menderita lebih banyak kesengsaraan.²⁸ Perlu diketahui, bahwa mencintai kekayaan adalah watak dasar manusia, sebagaimana disebutkan dalam QS. *Al-'A>diya>t* (100): 8 yang artinya, “*Dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta.*”

²⁸ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, terj. M. Hashem (Jakarta: PT Lentera Basritama, 1990), 97-99.

Namun, yang sangat berbahaya adalah jika kecintaan kepada harta berubah menjadi penyembahan. Dalam kehidupannya, manusia menghabiskan umurnya dalam dua hal, yaitu mencintai umur yang panjang dan mencintai harta. Rasulullah SAW bersabda, “*Hati seorang kakek senantiasa muda dalam mencintai dua perkara, yaitu kehidupan dan kekayaan*” (HR Muslim). Dalam riwayat lain disebutkan, “*Hati seorang kakek senantiasa muda karena mencintai dua hal, yaitu umur panjang dan harta yang banyak*” (HR Ahmad, Al-Turmudzi, dan Al-Hakim).²⁹

Pengumpul harta yang tercela adalah mereka yang mengumpulkan harta untuk dirinya sendiri, bukan untuk Allah. Dan itu hanya untuk kepentingan duniawi semata, bukan untuk akhirat. Untuk ditumpuk dan ditimbun, bukan untuk diinfakkan. Dan sekaligus dijadikan sebagai sarana dalam menyombongkan diri, bukanlah untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini sangatlah disayangkan, mengingat harta adalah titipan dan merupakan karunia nikmat dari Yang Mahakuasa. Dan seharusnya kita selalu mengingat Allah dari setiap harta dan apa-apa yang kita miliki, bukannya lalai terhadap-Nya, sehingga kita menyombongkan diri.

Kaitannya dengan kepribadian seseorang, al-Mawardi dengan tegas menganjurkan untuk menjauhinya, karena ia akan mereduksikan makna keutamaan, melalui berbagai perbuatan yang hina. Setiap orang yang jiwanya telah dikuasai sifat ini, maka orang itu tidak akan memiliki kemampuan untuk menasehati orang lain, dan ia tidak pantas menjadi pendidik. Sifat kesombongan akan mengimplikasikan kebencian, karena ia tidak memperdulikan unsur

²⁹ Sa’ad Yusuf Abu ‘Aziz, *Azab-Azab Yang Disegerakan Di Dunia: 33 Kisah Peningat Jiwa Yang Lupa*, terj. Ija Suntana (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 191-192.

persahabatan. Pandangan seperti itu didasarkan pada perkataan Nabi SAW kepada pamannya al-'Abbas:

“Aku mencegahmu dari perbuatan syirik kepada Allah dan kesombongan, karena Allah menutup (perbuatan baik) dari dua pintu kemusyrikan dan kesombongan. Ardasyir Ibn Babak mengatakan: kesombongan merupakan kedunguan dan kebodohan (al-humqu), orang yang sombong tidak tahu, ke mana ia dibawa oleh kesombongannya, oleh karena itu ia tidak bisa meninggalkan kesombongannya itu, sama halnya dengan kebodohan.”

Menurut sebagian para filosof, bahwa orang yang menyombongkan diri sendiri secara tidak langsung berarti mengindikasikan kedengkian dan kedangkalan akalnya, ia selain tidak menyadari betapa kesombongannya itu telah menyebabkan kemarahan orang lain melampaui batas kewajaran, juga tidak menyadari betapa kebodohnya itu telah mencapai titik tertentu. Akibatnya, ia selalu mendurhakai setiap kebenaran, kebaikan, dan keutamaan, baik yang datang dari seseorang maupun yang telah mengkristal menjadi norma sebagai pandangan hidup masyarakat.³⁰ Menurut penulis, dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa kesombongan sangatlah berbahaya. antara lain:

- a. Dapat memicu timbulnya perselisihan atau permusuhan antar sesama manusia.
- b. Mengundang rasa benci khalayak umum terhadap si sombong. Dan timbullah saling menggunjing (*Ghiba>h*), membicarakan kejelekan-kejelekan si sombong tersebut di belakang.

³⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 269-270.

- c. Dapat memutuskan tali sillaturahmi antar sesama, sebagai akibat dari besarnya kesombongan terhadap seseorang.

Hati-hati dalam hal yang beresiko tinggi ini, di tanamkan selalu dalam jiwa kita. Sebagaimana peringatan Rasulullah SAW dan firman Allah SWT berikut ini:

“Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung Berfirman: “Kemuliaan itu adalah gaun-Ku dan keagungan itu adalah jubah-Ku, barangsiapa yang memakai gaun dan jubah-Ku itu akan Kuleparkan ia ke dalam api neraka.” (Hadits Qudsi)

Juga Allah SWT mengingatkan dalam QS. *Luqman* (31): 18 berikut ini:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ [لقمن: 18]

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

Begitu peringatan Allah Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang mengajarkan kepada hamba-hamba-Nya agar tidak memiliki sifat sombong dan congkak. Dari sini akan dapat tercipta suasana yang kondusif, penuh dengan keakraban dan kedamaian.³¹ Kesombongan bukan saja merugikan manusia di dunia, bahkan menyeretnya pada kehinaan di akhirat, walaupun sombong itu hanya sebesar zarah. Di haramkan baginya surga.

Kelak di akhirat, semua orang yang sombong di dunia akan merasakan kesedihan yang benar-benar. Allah tidak memperdulikan mereka, tidak menegur, tidak menyapa, dan tidak mensucikan. Itulah balasan dari kecongkaan mereka, yang merasa lebih tinggi dari orang lain ketika di dunia. Mereka akan di siksa

³¹ Athor Subroto, *Percikan Cahaya di Kegelapan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 98.

dengan siksaan yang amat pedih, sedang mereka tak kuasa untuk menghindar.³² Semua itu adalah seburuk-buruknya hukuman akibat kesombongan manusia yang merajalela ketika menjalani kehidupan di dunia yang fana ini.

2. Keutamaan *Tawadhu*'

Secara psikologis, perasaan sombong sebenarnya merupakan pantulan dari rasa rendah diri, perasaan rendah diri ini harus dibedakan dengan rendah hati, yang justru sangatlah positif. Ada kata-kata bijak, bahwa seseorang tidak akan bisa memberi sesuatu kecuali yang ia miliki. Demikian juga orang tidak akan bisa menghormati orang lain kalau dia sendiri tidak terhormat. Menghormati orang lain merupakan unsur kerendahan hati (*tawadhu*'). Jadi, orang yang rendah hati sebetulnya orang yang terhormat, dia sanggup menenggang orang lain. Hal itu bisa dilakukan oleh individu atau komunitas yang mantab kepada dirinya sendiri.³³

Wujud ketundukan seorang hamba kepada Allah SWT adalah selalu menyanjungkan puji syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Tanpa nikmat itu, hidup tidak berarti. Apalagi nikmat iman dan Islam yang merupakan nikmat terbesar dari Allah SWT.³⁴ Orang yang *tawadhu*' menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik dalam bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah SWT. Dengan kesadaran seperti ini, sama sekali tidak pantas bagi dia untuk menyombongkan diri sesama

³² Muhammad Ali Hasyimi, *Apakah Anda Berkepribadian Muslim?*, terj. Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani Press, 1988), 83.

³³ Nurcholis Madjid, *Ensiklopedia Nurcholis Madjid* (Jakarta: Mizan, 2006), 3219.

³⁴ Mukhlis Denros, *Mewujudkan Sikap Benar, Jujur, dan Tegas dalam Kehidupan: Kumpulan Khutbah Jum'at Masa Kini* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 51.

manusia, apalagi menyombongkan diri terhadap Allah SWT.³⁵ Sikap tawadhu' tidak akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, melainkan dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu, derajatnya dihadapan Allah SWT semakin tinggi. Sebagaimana sabda Rasulullah dalam hadits riwayat Muslim yang artinya, *“Tawadhu' tidak ada yang bertambah bagi seorang hamba kecuali ketinggian (derajat). Oleh sebab itu tawadhu' lah kamu, niscaya Allah akan meninggikan (derajat) mu.”* Disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukkan orang yang tawadhu' ke dalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang.³⁶ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. *Al-Furqa>n* (25): 63 yang artinya, *“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”*

³⁵ Purnama Rozak, “Indikator Tawadhu' Dalam Keseharian”, *Jurnal Madaniyah Vol. 1, XXI* (Januari, 2017), 178.

³⁶ Rozak, *Jurnal Madaniyah.*, 181-182.